

TESIS KARYA

MUSIK SASTRA “THE TEMPEST”



FRANDY MAROLOP LUMBANTORUAN

NIM 201421023

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

DENPASAR

2016

MUSIK SASTRA “THE TEMPEST”

Frandy Marolop Lumbantoruan

Program Magister, Program Studi Seni (S2), Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: sihombing_frandy@yahoo.com

Abstract

Karya musik sastra “The Tempest” merupakan sebuah karya musik yang terinspirasi oleh karya sastra “The Tempest” oleh William Shakespeare dan diwujudkan dalam sebuah pertunjukan musik yang diwarnai oleh kekayaan musik tradisi Batak, Bali, dan modern. Ketertarikan pencipta mengangkat karya ini adalah daya tarik kepada sebuah penciptaan karya seni yang orisinal, kreatif, dan bermakna. Penciptaan karya seni yang mengangkat nilai-nilai tradisi lokal merupakan hal yang penting untuk dikembangkan sehingga dapat melestarikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang hidup berdampingan dengan perkembangan seni budaya global. Tujuan dari karya ini adalah untuk menggali potensi budaya lokal dengan dengan hasil akhir karya seni kreatif dan berpedoman kepada kaidah, moral, dan etika ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan dalam proses penciptaan yaitu teori musik, teori sastra, dan teori estetika. Dalam mewujudkan karya, metode yang digunakan adalah metode penciptaan yang meliputi proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan/komposisi. Hasil karya musik sastra “The Tempest” dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama, pencipta mewujudkan badai di lautan yang terjadi dalam sastra “The Tempest”, pengenalan tokoh-tokoh dan konflik awal yang dihadapi Prospero. Bagian kedua, terinspirasi dari hubungan percintaan antara Ferdinand dan Miranda yang diwarnai oleh tantangan yang dibuat Prospero bagi Ferdinand sebagai ujian cinta mereka. Bagian ketiga diawali dengan percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Alonso dan Gonzalo. Akhir cerita, yaitu Prospero dan Miranda bersama-sama dengan mereka meninggalkan pulau dan kembali ke Itali. Sikap rendah hati, saling memaafkan, dan berusaha untuk kehidupan yang lebih baik adalah pesan utama yang merupakan hasil dari penciptaan karya.

Kata kunci: musik, sastra, “The Tempest”, karya seni baru

Literary musical work The Tempest is a musical work inspired by a literary work The Tempest by William Shakespeare and embodied in a musical performance that is characterized by a wealth of traditional music Batak, Bali, and modern. Creator interest raised this work is an appeal to the creation of original artwork, creative, and meaningful. Creation of works of art that elevates values of local traditions is an important thing to be developed in order to preserve the noble values of Indonesian culture that live side by side with the development of cultural arts globally. The purpose of this work is to explore the potential of the local culture with the ultimate outcome creative artistry and guided by the rules, morals, and ethics of science. The theory used in the process of creation of the theory of music, literary theory, and the theory of aesthetics. In realizing the work, the method used is the method of creation which includes the process of exploration, improvisation, and the formation/composition. The work of music literature The Tempest is divided into three parts. The first part, the creators realize the storm at sea that occurred in literature The Tempest, the introduction

of the characters and the beginning of the conflict faced Prospero. The second part, inspired by the romantic relationship between Ferdinand and Miranda are colored by the challenges created Prospero to Ferdinand as a test of their love. The third section begins with an assassination attempt carried out by Alonso and Gonzalo. End of story, namely Prospero and Miranda together with them to leave the island and return to Italy. Humility, mutual forgiveness, and strive for a better life is the main message is the result of the creation of works.

Keywords: music, literature, The Tempest, the new art work

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan

Herbert Spencer, seorang filsuf Inggris, mempertimbangkan musik sebagai seni murni tertinggi yang terhormat. Goethe, seorang sastrawan Jerman, berpendapat bahwa musik mengangkat dan memuliakan apa saja yang diekspresikannya. Mendelssohn, seorang konduktor, komposer, dan pianis, meyakini bahwa musik dapat mencapai suatu wilayah yang kata-kata tidak sanggup mengikutinya. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa musik adalah ekspresi keindahan murni dan mulia yang melampaui kata-kata.

Kata-kata mengespresikan ide-ide yang spesifik, sedangkan musik menyugestikan pernyataan-pernyataan misterius dari pikiran atau perasaan. Sebagai bahasa, musik juga memiliki tata bahasa, sintaksis, dan retorika, tetapi musik merupakan bahasa yang berbeda. Dilihat dari perspektif interpretasi, musik juga dapat dipahami sebagai bahasa karena memiliki beberapa karakteristik yang mirip dengan bahasa. Bahasa dapat dikatakan sebagai sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Bahasa, baik kata-kata maupun tulisan yang memiliki keunggulan artistik dalam isi dan ungkapannya disebut sastra.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Esten (1992:1) mengatakan bahwa karya sastra ialah karya seni yang berbicara masalah hidup dan kehidupan tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Eagleton (1988:1) mengatakan bahwa kesusastraan adalah karya tulisan yang bersifat "imajinatif". Salah satu karya sastra yang berisikan pandangan tentang politik kekuasaan, cinta, dan komedi adalah "The Tempest" karya William Shakespeare.

"The Tempest" mengisahkan Prospero, pejabat di Milan, bersama anaknya, Miranda, diasingkan ke sebuah pulau karena iri hati Antonio, saudaranya. Dengan belajar dari buku-buku sihir, Prospero mendapatkan kekuatan sihir yang luar biasa. Ketika Antonio, Raja Alonso dari Naples, Sebastian, Ferdinand (anak Alonso), dan Gonzalo (penasihat Alonso), berlayar dekat

dengan pulau itu, Prospero membuat badai sehingga kapal mereka karam di pulau dan mereka dipisahkan satu dengan lain. Kisah selanjutnya Prospero membangun hubungan romantis antara Miranda dan Ferdinand saat pertama kali berjumpa, menggagalkan rencana jahat dua orang pemabuk yaitu Stephano dan Trinculo untuk memberontak. Selain itu, juga menggagalkan rencana Antonio dan Sebastian untuk membunuh Alonso dan Gonzalo.

Penciptaan sebuah karya baru atau orisinal dilandasi sifat-sifat kreatif. Arieti (dalam Supriadi, 1994:69) mengemukakan kreativitas karya seni akan tumbuh subur jika ada keterbukaan terhadap rangsangan-rangsangan budaya yang beragam dan kontras sekalipun, adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen, serta adanya interaksi di antara penggiat seni itu sendiri. Sesuai dengan pendapat tersebut, karya musik sastra “The Tempest” merupakan sebuah karya unik dan orisinal yang merupakan kreativitas terhadap rangsangan budaya-budaya di Indonesia, merupakan reaksi terhadap sebuah karya sastra dunia, dan memiliki perbedaan dengan karya-karya musik yang telah ada sebelumnya

Faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi penciptaan musik sastra “The Tempest” dapat dirangkum melalui faktor pendorong kreativitas yaitu ideologi seniman, semangat baru dalam memaknai konsep pelestarian musik tradisi, dan musik ke dalam konstelasi global (Sugiarta 2012:145). Penciptaan karya ini merupakan bentuk sebuah pengabdian sebagai media persembahan untuk kepentingan yang lebih besar, dan aktualisasi diri dalam mencipta sebuah karya baru.

1.2 Kajian Sumber

“Multiculturalism in Balinese Performing Art” oleh I Nengah Lestawi yang dimuat dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 30 No. 3 September 2015 menjelaskan bahwa seni pertunjukan Bali menawarkan konsep multikulturalisme sebagai manifestasi budaya nasional. Manifestasi seni pertunjukan tersebut bertujuan (1) agar keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap bangsa dapat berintegrasi secara nasional, (2) untuk menghindari konflik sosial budaya yang secara nyata disebabkan oleh adanya perbedaan budaya, dan (3) meningkatkan rasa kesatuan persatuan yang dijiwai semangat nasionalisme yang telah melekat pada setiap individu dari tiap-tiap suku bangsa. Pandangan tersebut memberikan tuntunan kepada penciptaan garapan ini yang memiliki semangat persatuan dan diwarnai oleh keragaman seni dan budaya.

Dari sumber diskografi, garapan ini terinspirasi oleh gondang (musik tradisional) Batak Toba, yaitu *Gondang Mula-mula* (permohonan kepada Sang Penciptan agar acara berjalan lancar), *Gondang Somba Debata* (penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa), *Gondang Siatur Marboru* (meminta kebahagiaan dan keselamatan), *Gondang Siburuk* (berkenalan dengan lawan jenis), dan *Gondang Penyambutan* (menyambut raja/tamu kehormatan). Musik tradisional *gondang* Batak

tersebut merupakan *gondang* yang sering dibawakan dalam upacara-upacara adat Batak dan memiliki warna dan variasi musik yang sangat unik. Selain itu, juga memiliki peran-peran yang khusus dalam upacara adat Batak. Hal tersebut memberikan inspirasi dan keberanian bagi pencipta untuk lebih kreatif dalam menyusun sebuah komposisi musik yang memiliki unsur tradisional Batak.

1.3 Rumusan ide penciptaan

Rumusan ide penciptaan dijelaskan dalam beberapa poin di bawah ini.

1. Bagaimanakah proses garapan musik sastra “The Tempest”?
2. Bagaimanakah wujud musik sastra “The Tempest”?
3. Apa sajakah pesan yang ingin disampaikan dalam musik sastra “The Tempest”?

II. MATERI DAN METODE

Metode proses kreatif penciptaan karya komposisi ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003:24) dalam buku yang berjudul “Mencipta Lewat Tari”. Buku ini mengulas tiga tahapan yang harus dilalui dalam mencipta tari, yaitu eskplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

2.1 Tahap Eksplorasi

Dalam menentukan instrumen musik yang digunakan, hal utama yang menjadi pertimbangan penggarap adalah penggunaan instrumen musik modern, instrumen tradisional Batak Toba, dan instrumen gamelan Bali. Pemilihan instrumen musik modern yang dilakukan adalah mengambil beberapa alat musik modern yang dirasa mampu dan efisien dalam mengungkapkan musik serta menghadirkan suasana, pesan, dan isi dalam karya sastra “The Tempest”.

Dalam memilih instrumen tradisional Batak Toba, pertimbangan yang dilakukan, yaitu instrumen yang merupakan ciri khas Batak Toba dan juga memiliki peran yang banyak dalam musik-musik tradisional. Pemilihan instrumen gamelan Bali dilakukan dengan diskusi bersama dengan teman-teman karawitan Program Pascasarjana ISI Denpasar. Hal yang menjadi kata kunci dalam pemilihan alat adalah instrumen yang mampu untuk memberikan sentuhan khas nada-nada Bali dan mendapat porsi yang dominan dalam musik tradisional gamelan Bali.

Beberapa hal yang diamati pada tahapan eskplorasi sastra adalah unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra “The Tempest” yaitu tema, amanat, alur, plot, perwatakan, latar, dan sudut pandang.

2.2 Tahap Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan memasuki ranah ruang, waktu, dan tenaga yang tidak diketahui (Rosa, 2014:13). Kreativitas melalui improvisasi sering diibaratkan “terbang yang tak diketahui”. Dengan berimprovisasi akan hadir suatu kesadaran baru dari sifat ekspresi musik dan juga munculnya suatu pengalaman yang belum dipelajari. Improvisasi dilakukan secara bertahap. Pertama, mulai dari aransemen nada-nada yang sangat sederhana, permainan teknik baru dan pemakaian instrumen baru.

Dalam menyusun sebuah komposisi musik, penggarap menggunakan *software Guitar Pro 5* yang memberikan bantuan kepada penggarap untuk membentuk sebuah skenario musik dengan instrumen-instrumen yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu drum, *keyboard*, dan *bass*. Untuk alat-alat musik tradisional, penggarap tidak menemukan alat yang dimaksud dalam *software* sehingga dipilih karakteristik suara yang menyerupai instrumen-instrumen yang diinginkan. Untuk seruling Batak digunakan *panflute*, untuk *taganing* digunakan rangkaian alat-alat perkusi, untuk *jegogan* dipilih *vibraphone*, dan *kantilan* dipilih *marimba*.

Improvisasi sastra dilakukan dengan memilih beberapa bagian utama dalam karya sastra “The Tempest”, tetapi tetap merupakan kesatuan utuh. Pembagian dilakukan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

Bagian I The Tempest

Badai menyerang sebuah kapal yang mengangkut Alonso, Ferdinand, Sebastian, Antonio, Gonzalo, Stephano, dan Trinculo, yang sedang dalam perjalanan ke Italia setelah datang dari pernikahan putri Alonso, Claribel, dengan pangeran dari Tunis di Afrika. Petir menyambar dan para pelaut menangis karena kapal telah rusak.

Bagian II Ferdinand dan Miranda

Ariel, tak terlihat, datang dengan bermain musik dan membawa Ferdinand masuk karena terpesona. Miranda dan Ferdinand segera jatuh cinta dengan satu sama lain. Dia adalah satu-satunya orang yang pernah dilihat Miranda, selain Caliban dan ayahnya. Prospero senang melihat bahwa rencananya untuk pernikahan putrinya telah bekerja baik, tetapi memutuskan bahwa ia harus membuat hal-hal buruk sementara untuk mencegah hubungan mereka berkembang terlalu cepat. Dia menuduh Ferdinand hanya berpura-pura menjadi Pangeran Naples dan mengancam dia dengan hukuman penjara.

Bagian III “Forgive, Unity, and Restore”

Alonso, Gonzalo, Sebastian, dan Antonio menjadi lelah karena perjalanan dan berhenti sejenak untuk beristirahat. Antonio dan Sebastian diam-diam merencanakan untuk mengambil keuntungan dari Alonso dan Gonzalo yang kelelahan, memutuskan untuk membunuh mereka pada malam hari.

2.3 Tahap Pembentukan

Bagian terakhir dari proses kreatif ini adalah pembentukan. Pada tahap ini dilakukan penggabungan segala sesuatu yang telah dihasilkan dalam berbagai bentuk percobaan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat memberikan sebuah wujud sebagai sarana berekspresi dan berkomunikasi. Hawkins menegaskan bahwa fase-fase di atas bukanlah deretan peristiwa, melainkan sesuatu yang seringkali bergerak bolak-balik. Dengan demikian, fase pembentukan seringkali diikuti dengan mengulang fase-fase sebelumnya sebagai proses penyempurnaan karya.

Dalam tahap pembentukan ini eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan pada tahap eksplorasi dan improvisasi akan dijalin menjadi beberapa kalimat lagu. Dari beberapa kalimat lagu ini akan dibentuk menjadi satu kesatuan garapan musik yang utuh, dengan menambahkan kontras-kontras tertentu dan aksen musikal yang disertai dengan berbagai inovasi dalam penggarapannya.

III. PEMBAHASAN

Musik sastra “The Tempest” dapat dideskripsikan sebagai seni pertunjukan musik yang mengekspresikan rangkaian pengalaman estetis penata dengan menggunakan karya sastra “The Tempest” sebagai sumber cerita. Wujud sebuah karya cipta seni digiring oleh intuitif yang muncul dari melihat, menangkap, merasakan fenomena secara imajinasi menuntun penemuan dan perwujudan karya seni yang konkret.

3.1 Instrumentasi

Instrumentasi yang dijelaskan pada bagian ini adalah instrumen-instrumen yang merupakan proses lanjutan ide dan gagasan yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam proses perwujudan, karya musik sastra “The Tempest” menciptakan sebuah ensambel baru yang diwarnai oleh instrumen-instrumen sebagai berikut.

3.1.1 Drum *Taganing* Set

Bentuk drum yang digunakan dalam penciptaan karya adalah penggabungan antara drum set dan *taganing* Batak. Bagian-bagian drum yang akan digunakan adalah *snare drum* 14x5,5”, *tom-tom* 12”, 13”, *floor tom* 16”, *kick drum* 22”, *crash cymbal* 16”, 18”, *ride* 21”, *hi-hat* 14” dan empat buah *taganing* yang diletakkan dua di sebelah kiri, yaitu *ting-ting* 45x18 cm, *paidua ting-ting* 45x18 cm dan dua di sebelah kanan, yaitu *sialap mangahon* 46x19 cm dan *padua inangna*

46x19 cm. Bahan instrumen drum yang digunakan dalam mewujudkan karya ini adalah bahan pembentuk drum modern pada umumnya.



Gambar 4.11 Drum-taganing set
Foto dokumen pribadi

3.1.2 Gender Rambat

Dalam penciptaan karya ini sepasang gamelan gender rambat akan memberikan warna dan sentuhan gamelan Bali dan pembawa lagu dalam merespons karya sastra “The Tempest”.



Gambar 4.12 Gender Rambat Semar Pegulingan
Foto dokumentasi pribadi

3.1.3 Piano Elektrik

Penggunaan alat musik modern piano elektrik (keyboard) memiliki banyak peran dalam menciptakan beragam warna musik, menciptakan suasana, dan memberikan pilihan-pilihan suara dari berbagai instrumen melalui fasilitas teknologi yang dimiliki piano elektrik pada masa kini.



Gambar 4.13 Piano Elektrik
Foto dokumentasi pribadi

Dengan penggunaan piano elektrik, pencipta juga dapat memproduksi suara seruling Batak (*sulim*) dengan menggunakan *flute* sebagai estetika sublimasi/pengganti yang memiliki karakter suara yang paling mirip. Dengan demikian, dalam mewujudkan karya ini digunakan dua buah piano elektrik yang memiliki peran utama yang berbeda, yaitu piano dan *sulim* diselingi oleh suara organ dan *string*.

3.1.4 Gitar dan Bass Elektrik

Penggunaan gitar dan *bass* elektrik selain sebagai pemenuhan perwujudan konsep musik modern juga dapat membantu penciptaan musik tradisi dengan memainkan nada-nada tradisi Batak dan pentatonis gamelan. Variasi kekayaan warna musik dapat dihasilkan oleh gitar dan *bass* dengan penggunaan pola ritme, improvisasi, solo, penggunaan efek, dan pengaturan suara.



Gambar 4.14 Gitar dan Bass Elektrik
Foto dokumentasi pribadi

3.2 Musikalitas

Dalam membuat aransemen musik sastra “The Tempest”, penggarap menciptakan sebuah ornamentasi musik yang dinamis yang mampu melahirkan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra “The Tempest”. Penyusunan aransemen tersebut dilakukan dengan menciptakan pola-pola utama yang kemudian diselingi oleh pola-pola lain yang mampu menciptakan dinamika, harmoni, dan ritme “The Tempest”.

Dalam proses penciptaan karya, beberapa perubahan terjadi karena kemampuan pencipta dalam mengaransemen musik yang lebih berkembang, individu-individu pendukung yang memberikan saran-saran yang lebih baik, dan proses latihan yang menjadi lebih padat, efisien tanpa meninggalkan inti penciptaan musik sastra “The Tempest”. Sebagai contoh, penggunaan *software* musik *Sibelius 7* yang memberikan peningkatan dalam menciptakan komposisi, penyusunan komposisi musik yang diwarnai oleh violin, viola, dan violoncello untuk mendukung menciptakan suasana yang diinginkan. Selain itu, drum set dan *taganing* yang tergabung menjadi sebuah alat musik inovatif yang baru tanpa meninggalkan ciri-ciri sebelumnya. Hal lainnya, penggunaan *flute* di piano elektrik sebagai estetika sublimasi/pengganti seruling Batak, serta menggunakan sepasang gender rambut *semar pegulingan* yang mampu memberikan nada-nada diatonis pada musik gamelan sehingga menambah jangkauan nada gamelan.

3.3 Komposisi

Komposisi adalah menyusun segala komponen musik sehingga menjadi alunan nada yang dapat membangkitkan pikiran dan perasaan baru bagi pendengarnya. Dalam mewujudkan karya ini komposisi terbentuk oleh instrumen-instrumen tradisi Batak, Bali, dan modern dengan menggunakan sumber-sumber nada yang bervariasi, harmoni, ritmik, dan tema musikal yang beragam. Pembentukan komposisi menggunakan nada dasar C dengan pertimbangan eksplorasi nada diatonis yang lebih maksimal oleh instrumen gamelan, menentukan sukut 4/4 sebagai sukut utama, dengan penggunaan tempo 50--140 bpm (*beat per minute*) sebagai jarak cepat lambat tempo.



Partitur “The Tempest”
Dokumen pribadi



Partitur Ferdinand Miranda
Dokumen pribadi



Partitur “Forgive, Unite, and Restore”
Dokumen pribadi

Pada setiap bagian karya diberikan teks sastra yang dapat menambahkan deskripsi dan pesan yang terkandung dalam karya sastra “The Tempest”. Teks sastra ditampilkan bersamaan ketika musik telah dimainkan.

3.4 Puisi

Pada setiap bagian karya, akan diberikan puisi yang dapat menambahkan deskripsi dan pesan yang terkandung dalam karya sastra “The Tempest”. Berikut adalah beberapa puisi yang ditampilkan:

The Tempest

Badai menyerang sebuah kapal
Kapal telah rusak
Semua orang bersiap untuk tenggelam
Miranda dan Prospero berdiri di tepi pulau mereka
Miranda mengasihani jiwa-jiwa malang itu
“Tiba waktu Miranda belajar tentang masa lalu”
Sebuah cerita yang belum diungkap

Ferdinand dan Miranda

Segera jatuh cinta pada pertemuan pertama
Miranda putri yang dikhianati
Ferdinand seorang pangeran ahli waris kerajaan
Ayah menjadi ujian bagi kasih itu

Forgive, Unite, and Restore

Antonio dan Sebastioan merencanakan membunuh Alonso
Ariel membangunkan Alonso di saat yang tepat

Akhirnya semuanya berjumpa
Maaf, terkejut, penyesalan rasa yang ada di benak
Akhir kata
Damai

3.5 Pementasan

Pementasan merupakan salah satu jawaban untuk menunjukkan karya seni pencipta kepada penikmatnya. Segala proses yang telah dikerjakan dalam penciptaan musik sastra “The Tempest” akan diwujudkan dalam bentuk pementasan dengan memperhatikan beberapa tata teknik pementasan. Tata teknis pementasan karya ini memperhatikan lokasi pementasan, tata suara, tata cahaya dan kostum.

3.5.1 Lokasi Pementasan

Pementasan karya adalah sebuah bentuk apresiasi langsung di atas pentas. Berkaitan dengan pementasan, tempat pentas sangat berperan penting dalam menunjang apresiasi terhadap karya yang dipentaskan. Pemilihan dan penataan tempat pentas dapat memberikan kesan tersendiri dalam pementasan karya dengan penyesuaian terhadap karya yang dipentaskan.

Pada penciptaan karya ini, penata mengajukan untuk dapat ujian di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dengan harapan karya dapat dipentaskan dengan maksimal. Penggunaan panggung utama akan difokuskan untuk penyajian karya musik sastra “The Tempest”, penggunaan panggung samping kiri digunakan untuk penyajian musik tradisi Batak, yaitu *Gondang Penyambutan*, penggunaan panggung samping kiri digunakan untuk menampilkan dialog bagian II Ferdinand dan Miranda.

3.5.2 Tata Suara

Sri Waluyanti (2008:48) menyebutkan sebagai berikut.

“Tata suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rekaman, dan lain lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri. Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar keras tanpa mengabaikan kualitas suara-suara yang dikuatkan. Pengaturan tersebut meliputi pengaturan mikropon-mikropon, kabel-kabel, prosesor dan efek suara, serta pengaturan konsul *mixer*, juga *audio power amplifier* dan *speaker-speaker* secara keseluruhan...”

Sesuai dengan pernyataan di atas, pementasan karya perlu memperhatikan tata suara pementasan terlebih suara merupakan media utama dalam penciptaan karya.

3.6 Makna Musik Sastra “The Tempest”

3.6.1 Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 1994:7). Garapan musik sastra “The Tempest” sebagai sebuah karya baru telah melibatkan daya kreativitas dalam proses penggarapannya. Kreativitas yang dituangkan dalam penciptaan ini adalah karya sastra William Shakespeare “The Tempest” yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan musik dengan menggunakan instrumen tradisi Batak, Bali, dan modern.

3.6.2 Toleransi

Toleransi dalam KBBI (2005:1204) berasal dari kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap merenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri, sedangkan toleransi adalah sikap toleran.

Pemahaman dasar tentang toleransi tersebut dituangkan dalam karya musik sastra “The Tempest”. Unsur musikal dalam karya musik sastra “The Tempest” yang harmonis tidak akan dapat tercapai jika para individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki rasa toleransi antar sesama. Toleransi berperan untuk menunjukkan kesadaran akan tugas dan fungsi masing-masing untuk mewujudkan karya.

IV. PENUTUP

Proses penciptaan dalam merefleksikan resepsi terhadap karya sastra “The Tempest” sebagai ide karya musik kontemporer dimulai dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan sampai pada pementasan dengan penjiwaan sebagai sarana apresiasi karya musik sastra “The Tempest”. Eksplorasi awal dilakukan dengan menambah wawasan, teknik, dan pengalaman instrumen drum dan *taganing* serta sebuah penciptaan musik orisinal. Ekplorasi selanjutnya dilakukan dengan membaca, melihat, dan menjiwai karya sastra “The Tempest” secara utuh kemudian dibedah dengan menggunakan teori sastra untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat.

Improvisasi dilakukan saat memasuki proses latihan, yaitu para pendukung memberikan masukan sehingga memberikan warna baru pada karya. Hal-hal yang diimprovisasi dilakukan pada komposisi musik, durasi pertunjukan, pergantian bagian, penambahan dialog, pemberian vokal, dan penambahan instrumen, improvisasi, dan solo instrumen. Improvisasi terus dilakukan hingga mencapai bentuk yang terbaik menuju hari pementasan. Proses akhir yaitu pembentukan merupakan bagian-bagian terbaik yang dicapai selama improvisasi terus dipertahankan sampai kepada pementasan ujian karya dan ujian.

Wujud karya ini merupakan penggabungan alat-alat musik modern dan tradisional, di antaranya gender rambat *semar pegulingan*, *taganing*, *keyboard*, *bass*, dan drum. Dalam komposisi musiknya, penata mengangkat ketiga jenis unsur musik tersebut dalam menciptakan harmoni, dinamika, dan ritme dalam mewujudkan pesan dan kejadian-kejadian yang bersumber dari “The Tempest”.

Untuk membantu menggambarkan suasana yang diinginkan, karya musik ini menggunakan karya sastra berupa puisi sebagai tuntunan dalam setiap babak, sehingga musik dan sastra menjadi sebuah satu kesatuan dalam mewujudkan sebuah karya. Struktur dalam karya musik sastra “The Tempest” disusun ke dalam tiga bagian. Bagian I yang menggambarkan awal mula badai menerjang kapal yang ditumpangi Alonso dan pemimpin kerajaan. Bagian II adalah bagian percintaan Miranda dan Ferdinand yang kemudian mendapat ujian dari Prospero. Bagian III menggambarkan suasana mencekam dimana para tokoh berusaha merencanakan pembunuhan yang pada akhirnya gagal, selanjutnya, semua tokoh dipertemukan sehingga menimbulkan rasa penyesalan, terkejut, dan keinginan untuk berdamai dan pulang kembali bersama-sama.

Makna yang diperoleh berasal dari karya sastra “The Tempest” yaitu “Segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi orang yang percaya dan terus berusaha”. Pemaknaan ini didapat dari kisah Prospero yang dikhianati oleh saudara sendiri lalu dibuang, tetapi terus bertahan dan menunggu kesempatan untuk bisa kembali kepada kehidupan yang lebih baik. Pada saat kesempatan datang, Prospero tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, ditambah dengan kebijaksanaan untuk memaafkan saudara dan orang-orang yang telah mengecewakannya. Pada akhirnya, Prospero dan Miranda juga bersama saudara dan teman-temannya memperoleh hidup yang lebih baik.

Karya ini diharapkan dapat memberikan apresiasi kepada masyarakat umum. Artinya, untuk mengapresiasi perkembangan musik yang terjadi, khususnya musik kontemporer yang merupakan wadah bagi para seniman untuk mengembangkan kreativitas dan mengungkapkan gejolak jiwanya.

REFERENSI

Sumber Pustaka

Bawa, Adi P.T. “Asta Wirat Bumi” Tesis. ISI Denpasar, Denpasar, 2012.

Djelantik, A.A.M. *Estetika: Sebuah Pengantar* (Cetakan ke-4). Denpasar: ISI Denpasar, 2008.

Eagleton, Terry. *Teori Kesusastraan Suatu Pengenalan*. Terjemahan Muhammad Hj. Saleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988.

Endraswara, Suward. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

Esten, Mursal. *Apresiasi Sastra*. Padang: Angkasa, 1992.

Hawkin, M.A. *Mencipta Lewat Tari*. (Terjemahan Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.

Sugiarta, I Gede Arya. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar : UPT Penerbitan ISI Denpasar, 2012.

Sugiarta, I Gede Arya. "Kreativitas Musik Bali Garapan Baru di Kota Denpasar". Disertasi, Universitas Udayana, 2012.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Nettl, Bruno. *The Western Impact on World Music*. New York: Schirmer Books, 1985.

Poespoprodjo. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya, 1987.

Rosa, Dianita E. *Proses Kreatif Tari Kridhajati di Kabupaten Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: ALFABETA, 1994.

Sumber Digital

Lestawi, I Nengah. "Multiculturalism in Balinese Performing Art". *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 30 No. 3 September 2015 ISI Denpasar, <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/4>, 16 Februari 2016.

Waluyanti, Sri. *Teknik Audio Video*. Kemdikbud, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/BAB%20XI%20INSTALASI%20SISTEM%20AUDIO%20VIDEO.pdf>